

WARNA LOKAL BATAK ANGKOLA DALAM NOVEL *AZAB DAN SENGSARA* KARYA MERARI SIREGAR

Yundi Fitrah

PBS FKIP Universitas Jambi

Abstract

This writing tells about the variation of Batakese cultural of Angkola on torture and misery novel. Since Indonesia literature was born. The variation of culture always enriches it. The variation of culture especially visible novel Azab dan Sengsara work in Merari Siregar of Batak Angkola. The variation of Batakese culture of Angkola on the novel, such as position of clan and the system of arrangement, tradition of martandang (visiting to girl's house), belief to native doctor and soul of human being that was die, and the system of division of belongings.

Key words: Batakese culture of Angkola, Azab dan Sengsara novel

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak awal kelahiran, pertumbuhan, dan perkembangan sastra Indonesia selalu ditandai dengan warna lokal. Warna lokal dalam sastra Melayu-Indonesia dimulai warna lokal Jawa, seperti *Raja Paragon* (1844), Bali, *Purwa Carita Bali* (1875), Betawi, *Nyai Dasima* (1896), Melayu, *Hikayat Abdullah* (akhir Abad ke-19 -yang ditulis dalam bahasa Melayu-Rendah-), Sunda, *Angling Darma* (1907), Batak Angkola¹⁾, *Azab dan Sengsara* (1921), Minangkabau, *Siti Nurbaya* (1922), dan seterusnya yang ditulis dalam bahasa Melayu-Tinggi.

Adanya warna-warna lokal tersebut, membuktikan bahwa sastra Indonesia tidak terlepas sama sekali dengan kebudayaan tradisional. Para sastrawan umumnya masih menjaga, mempertahankan dan bahkan mengembangkan warna lokal. Penggunaan warna lokal akan dapat menghalangi gejala globalisasi. Sastrawan juga sadar dengan mengangkat nilai-nilai atau amanat-amanat lokal. akan dapat menjadikan suatu jawaban terhadap perubahan-perubahan masyarakat karena dalam karya-karya yang diciptakan, terungkap dasar kebudayaan tradisional atau konflik nilai budaya dalam penghayatan manusia modern (Teeuw 1981 : 12). Oleh karena itu, menganalisis warna lokal adalah suatu yang menarik masa sekarang.

Azab dan Sengsara (selanjutnya disingkat ADS) karya Merari Siregar adalah novel orisinal pertama yang diterbitkan pada tahun 1921 oleh *Balai Pustaka*; lembaga penerbit Belanda. ADS berlatar sosial-budaya Batak Angkola (selanjutnya disingkat BA). ADS mengemukakan fakta-fakta

tentang sistem perkawinan dengan cara paksa, peranan dan kedudukan marga, pengaturan harta warisan, adat-istiadat, dan tradisi-tradisi lainnya yang terdapat dalam masyarakat BA, khususnya daerah Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan. Untuk mengetahui apa, bagaimana, dan seberapa jauh gambaran warna lokal budaya BA dalam ADS, tulisan ini akan menguraikan secara rinci masalah-masalah tersebut.

1.2 Metode, Teori, dan Pendekatan

Tulisan ini adalah bersifat *deskriptif-analitik*. Metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan (*library research*). Artinya, data, sumber data dan alat untuk menganalisis data semuanya bersumber dari buku-buku, majalah dan koran yang ada dalam koleksi perpustakaan. Data penelitian adalah novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar terbitan tahun 1993 oleh *Balai Pustaka*. Sumber data adalah hal-hal yang membuktikan warna lokal Batak Angkola berupa susunan bahasa; kata, kalimat atau paragraf yang terdapat dalam ADS, yang secara *obyektif-kualitatif* menggambarkan warna lokal tersebut.

Teori dan pendekatan yang digunakan adalah *struktural-instrinsik*; memandang karya sastra dalam hal ini juga novel sebagai suatu bangun *struktur* bahasa dan dapat didekati dari “unsur-unsur dalam” karya itu (Hudson 1963: 59; Wellek dan Austin 1997 : 45). Pendekatan inilah yang dijadikan sebagai alat menganalisis data untuk membuktikan konsep warna lokal BA yang digambarkan dalam novel ADS. Untuk menjelaskan konsep “warna lokal“, tulisan ini mengacu pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Moeliono 1988: 530). Dalam kamus ini diuraikan

bahwa kata “lokal” berarti setempat, atau dibuat, tumbuh hidup, dan terdapat di suatu tempat. Penjelasannya, “Warna Lokal” dapat berarti corak setempat, corak dibuat, dan corak yang tumbuh hidup, dan terdapat di suatu tempat.

Selanjutnya, konsep “warna lokal” dalam *Kamus Istilah Sastra* (Zaidan 1991:125) dinyatakan, konsep “warna lokal” dalam “sastra lokal” tentu dalam ini juga “novel lokal” -karena novel adalah jenis sastra- di dalamnya dimuat dialek-dialek lokal, dan digambarkan masalah-masalah lokal. Artinya, penggambaran warna atau corak budaya lokal daerah (setempat). Berdasarkan rujukan tersebut, maka “warna lokal” yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah “warna lokal” BA; “warna lokal” BA setempat dan berada di dalam masyarakat budaya BA setempat, baik menggambarkan latar alam setempat maupun latar budaya setempat.

Adapun langkah-langkah kerja yang dilakukan agar sampai pada pengungkapan masalah dalam tulisan ini adalah (1) membaca novel-novel Indonesia yang di dalamnya menggambarkan “warna lokal”, (2) menentukan konsep “warna lokal” budaya BA, (3) menerapkan konsep “warna lokal” BA, dan (4) membuktikan konsep “warna lokal” BA dalam novel *Azab dan Sengsara*.

2. PEMBAHASAN DAN TEMUAN

Masyarakat BA menduduki daerah Sipirok, Kabupaten Tapanuli²⁾ Selatan, Sumatera Utara. Menurut Ichwan (1979 : 53), Batak dibagi atas beberapa golongan atau etnik; Karo-Batak, Pak-pak-Batak, Angkola-Batak, dan lain-lain (Toba, Mandailing, dan Simalungun). Pembagian ini berdasarkan perbedaan susunan masyarakat atas beberapa kesatuan daerah yang dinamakan *marga* (kelompok keturunan). *Marga-marga* yang terdapat dalam masyarakat BA adalah: Siregar, Harahap, Pohan, Hasibuan, Hutasuhut, Daulae, Rambe, dan Pane. Masing-masing *marga* mempunyai peranan, kedudukan, dan berfungsi sebagai sistem pengaturan bermasyarakat dan berbudaya di daerah itu. Berikut ini uraian mengenai gambaran sistem masyarakat dan budaya daerah tersebut dalam novel ADS.

2.1 Kedudukan Marga dan Sistem Pengaturannya

Masyarakat BA khususnya orang Sipirok, *marga* adalah salah satu unsur penting dalam mengatur dan menjalankan adat-istiadat. Sebagai masyarakat yang mempunyai susunan kekeluargaan *patrilineal*, *marga* ditentukan menurut garis keturunan laki-laki (ayah). Artinya, apa *marga* pihak laki-laki yang sudah berkeluarga maka *marga* itulah yang diturunkan kepada anak, baik

anak laki-laki (dalam bahasa BA disebut *bayo*) maupun anak perempuan (dalam bahasa BA disebut *boru*). Aturan ini digambarkan dalam ADS seperti berikut.

Untuk menjelaskan adat-istiadat Batak, lebih-lebih adat perkawinan, baiklah sekedar diterangkan, sekedar aturan-aturan yang harus diturut orang dalam perkawinan itu (hlm. 125).

Adapun masing-masing orang Batak mempunyai suku (*marga*). Seorang anak yang baru lahir beroleh *marga* Bapaknya. Marga itu ada bermacam-macam, misalnya di Luhau Sipirok, Siregar dan Harahap yang terbanyak, *marga-marga* lain ada pula umpamanya: Pane. Pohan, Sibuan (Hasibuan), dan lain-lain (hlm. 125).

Oleh karena *marga* sangat berperan dan kedudukannya dalam masyarakat BA, maka untuk mencari calon istri atau calon suami harus ditanyakan terlebih dulu apa *marga*-nya, *boru* apa dia. Kawin *se-marga* dalam sistem masyarakat BA tidak dibenarkan dan dianggap melanggar adat, dan bahkan dapat dikeluarkan dari klan berdasarkan ketentuan adat. Kedudukan *marga* dinyatakan dalam kutipan berikut.

Apakah *marga*-nya? Siapa orang tuanya? Tanya istrinya.

Marganya Siregar, dan Bapaknya kepala kampung.

Maka barang siapa yang hendak kawin, tidaklah boleh mengambil perempuan *marga* Siregar, meskipun mereka itu sudah jauh antaranya, artinya hanya nenek nenek moyang mereka itu, yang beratus tahun dahulu, yang bersaudara. Mereka itu tiada boleh mengambil-ambil dalam perkawinan, karena dilarang keras oleh adat. Akan tetapi anak muda *marga* Siregar boleh mengambil seorang anak perempuan *marga* Harahap, meskipun perkaumannya dengan anak gadis itu masih dekat, umpamanya senenek dengan dia. Artinya, nenek silaki pihak Ibu, nenek perempuan (hlm. 125-126).

Dalam masyarakat BA, baik pemuda maupun pemudi tidak berhak mencari siapa yang menjadi pendamping hidupnya, dan tidak berhak pula menentukan siapa pasangan hidupnya. Yang berhak dalam menentukan siapa yang menjadi calon suami ataupun calon isteri adalah para orang tua. Hal ini dialami oleh Aminuddin sebagai tokoh utama dalam ADS, tidak dapat menentukan pilihan hatinya. Ia menuruti apa kehendak orang tua.

Perasaannya terpaksa dijodohkan dengan orang yang tidak dicintainya. Perhatikan kutipan berikut.

Oleh sebab itu haruslah anak itu menurut kehendak orang tuanya kalau ia hendak selamat di dunia. Itupun harapan Bapak dan Ibu serta sekalian kaum-kaum kita anakku akan menurut permintaan kami itu, yakni anak Anda terimalah menantu Ayahanda yang kubawa ini?

Meskipun Aminuddin mula-mula menolak perkataan itu, tetapi ada akhirnya terpaksa ia menurut bujukan dan paksaan orang tua semua (hlm. 136).

Sistem perkawinan yang ditentukan oleh orang tua, yang digambarkan dalam ADS, bukan hanya dialami oleh Aminuddin, akan tetapi juga dialami Mariamin. Mariamin dijodohkan dengan seorang pemuda yang tidak dicintainya. Dalam ADS digambarkan kedatangan seorang pemuda sebagai calon pendamping hidup yang sebenarnya tidak ia sukai. Oleh karena adat yang berlaku dan kepatuan terhadap orang tua, maka ia pun rela menerima seorang pemuda yang datang dari Padang Sidempuan yang sama sekali tidak dikenal, dan tidak dicintainya, dan harus menjadi jodoh baginya (hlm. 145).

Adat-istiadat BA yang ketat dalam mengatur sistem perkawinan dengan cara paksa yang harus berdasarkan kehendak orang tua, sebenarnya dapat menjadikan perkawinan itu tidak bahagia dan berakibat buruk terhadap manusia. Selain itu, juga bertentangan dengan norma-norma kemanusiaan lebih-lebih kaidah-kaidah agama khususnya agama Islam yang kebanyakan dalam masyarakat BA, apalagi pemuda pemudi yang dikawinkan itu juga masih tergolong muda yang belum matang dari segi pemikiran. Oleh karena itu, kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat BA tersebut, harus dihilangkan dan jangan dilakukan lagi. Pemikiran terhadap upaya menghilangkan sistem perkawinan atas dasar kehendak para orang tua itu digambarkan dalam ADS pada kutipan berikut.

Nyata sekarang betapa berbahayanya perkawinan yang dipaksakan itu, yang tiada disertai kasih keduanya.

Maka jadi kewajibanlah bagi tiap-tiap orang yang tahu akan membuang adat itu dan kebiasaan yang mendatangkan kecelakaan kepada manusia itu. Bukankah perkawinan yang lekas-lekas itu membinasakan perempuan? Ia dikawinkan oleh orang tuanya dengan orang yang disukainya (hlm.67)

Dari kutipan di atas, secara tersirat pengarang mengamanatkan kepada pembaca bahwa dalam ADS ada upaya menentang sistem perkawinan dengan cara paksa. Oleh karena itu bukan mustahil, perkawinan dengan cara paksa akan mengakibatkan perceraian dan bahkan akan terjadi penyesalan seumur hidup terutama terhadap orang tua. Hal ini dialami Mariamin yang perkawinannya tidak didasari cinta, ia dijodohkan dengan orang yang tidak disukainya... karena kawin paksa yang tidak merasakan berkasih-kasihannya, akhirnya bercerai dan seumur hidupnya menyesal kepada orang tuanya. Alasannya bukanlah sudah nyata, bahwa perkawinan dengan paksa tidaklah baik (hlm.115).

Perlakuan kawin paksa yang dialami Aminuddin dengan orang yang tidak dicintainya adalah disebabkan sikap ayahnya, Baginda Diatas yang tidak setuju terhadap Mariamin. Perlakuan kawin paksa yang dialami Mariamin dengan orang lain, disebabkan tekanan ekonomi keluarga. Ia dikawinkan dengan Kasibun seorang pegawai perkebunan yang sedang bertugas di Medan. Jadi, baik yang disebabkan oleh ketidaksetujuan pihak orang tua terhadap orang tertentu, maupun yang disebabkan oleh tekanan ekonomi, sebenarnya perkawinan dengan cara paksa adalah suatu kebiasaan budaya yang tidak baik. Tidak baik dalam pandangan kemanusiaan dan tidak baik pula dalam prinsip-prinsip keagamaan.

Mengamati sikap Ayah Aminuddin, Baginda Diatas terhadap Mariamin, sebenarnya telah menyalahi adat-istiadat masyarakat BA. Sebab hubungan yang dibina antara Aminuddin dengan Mariamin bukanlah hubungan cinta-birahi, dan bukan pula hubungan *se-marga* yang memang tidak dibolehkan dalam masyarakat BA, akan tetapi hubungan yang didasari oleh kekeluargaan. Dalam adat masyarakat BA, Aminuddin memanggil Mariamin adalah *Boru Tulang* (anak perempuan dari saudara laki-laki pihak Ibu), sementara Mariamin memanggil Aminuddin adalah *Anak Namboru* (anak laki-laki dari Saudara perempuan pihak Ayah). Kalau mengacu pada ketentuan adat yang berlaku dalam masyarakat BA, tentu tidak boleh para orang tua menggagalkan hubungan mereka, bahkan mengharuskan ke jenjang perkawinan, yakni disebut dengan perkawinan *manyonduti* (perkawinan kembali ke pangkal keluarga). Tujuan perkawinan seperti ini adalah memperkuat tali kekerabatan. Kutipan berikut dinyatakan ketentuan adat istiadat tersebut.

Hubungan kedua itu bertali, yakni Ibu Aminuddin Adik kandung Sultan Baringin. Jadi Aminuddin memanggil Sultan Baringin,

Tulang (artinya Mamak, Paman) dan kepada Ibu Mariamin *Nantulang* (artinya *Inang Tulang* = istri mamak) menurut adat orang negeri itu (Tapanuli Selatan) seharusnya Aminuddin menyebutkan Mariamin Adik (*Anggi* dalam bahasa BA) dan perkawinan antara dua anak muda yang serupa itu amat disukai orang tua kedua belah pihak. Tali perkauman bertambah kuat (hlm.33)

Seperti yang dinyatakan dalam kutipan di atas, adat-istiadat masyarakat BA dikenal dengan istilah *exomi* dan *unilateral* (Ichwan, 1979:53), artinya perkawinan di luar suku (bukan *se-marga*), akan tetapi masih dalam keluarga dekat. Jadi, apa yang dilakukan Aminuddin dan Mariamin adalah sesuatu yang sesuai dengan adat istiadat masyarakat BA dalam meneruskan tali kekerabatan dengan perkawinan di luar suku. Dinyatakan seperti itu, sebab *marga* Aminuddin adalah Siregar (*Bayo Regar*, dalam bahasa BA diistilahkan *Bayo Enggan*) sedangkan *marga* Mariamin adalah Harahap (*Boru Harahap*, dalam bahasa BA diistilahkan juga *Boru Angin*).

Mengenai kawin paksa yang masing-masing dialami Aminuddin dan Mariamin adalah sudah lama menjadi kebiasaan bagi masyarakat BA. Dalam ADS digambarkan juga bahwa orang tua Mariamin, Nuria juga secara paksa dikawinkan dengan Sultan Baringin, orang yang sama sekali tidak dicintainya. (hlm.69) Jadi, tradisi yang dilakukan tersebut sudah turun-tenurun, sejak dari Nenek, Ibu, dan sampai kepada anak.

2.2 Tradisi Martandang

*Martandang*³⁾ adalah kunjungan pemuda ke rumah (tempat di mana saja) pemudi baik sebagai teman biasa maupun sudah menjadi kekasih baginya. Dalam pergaulan pemuda-pemudi, *martandang* ini sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat BA baik dulu dan juga sekarang. Kebiasaan seperti ini mengisyaratkan bagi pemuda-pemudi agar dapat berkenalan dengan baik dan dapat pula *memilih calon teman hidup* masing-masing. Seperti yang digambarkan dalam ADS, ketika Aminuddin sedang mendatangi Mariamin.

Ah rupanya hari sudah malam. dan tadi saya menunggu *angkang*⁴⁾, sahut gadis itu seraya berdiri dari batu besar itu. biasa tempat ia duduk pada waktu petang. Marilah kita naik (hlm.13).

Kedua orang itu berhadap-hadapan di tempat sunyi itu. Seorang pun tiada yang bercakap masing-masing terpekur memikirkan nasib persahabatan mereka itu. (hlm.15).

Meskipun *martandang* sudah menjadi tradisi bagi masyarakat BA dan pemuda-pemudi dibenarkan mendatangi rumah calon pasangan hidupnya, akan tetapi para orang tua selalu memberikan pengawasan yang ketat kepada anak-anaknya. Karena seperti apapun dekatnya hubungan antara pemuda-pemudi dalam bergaul melalui yang disebut *martandang*, masalah jodoh harus orang tua yang memberikan pertimbangan dan keputusan. Dalam ADS digambarkan ada dua tokoh; Nuria (Ibu Mariamin) yang pernah mendatangi terus-menerus Sultan Baringin, dan Riam (Mariamin) yang juga mendatangi oleh Aminuddin, akan tetapi tokoh Aminuddin memperoleh pengawasan yang ketat dari Ayahnya. (hlm. 115)

Kebiasaan kawin paksa dalam masyarakat BA (seperti diuraikan dalam 2.1) adalah disebabkan peranan orang tua yang banyak memiliki pertimbangan terhadap calon menantunya. Seperti Aminuddin yang tidak disetujui Ayahnya menjadikan Mariamin sebagai calon menantu, karena status ekonomi rendah (miskin). Jika dicermati, yang menjadi penyebab timbulnya sikap seperti ini dalam masyarakat BA adalah pengaruh pola pikir yang datang dari Barat⁵⁾; yang memandang semuanya berdasarkan materi. Pada mulanya para orang tua dalam masyarakat BA tidak pernah memiliki sikap demikian, kalau pun ada kebiasaan kawin paksa, biasanya berdasarkan calon menantu yang diinginkan dan memiliki kepribadian baik. Tanpa alasan itu, sebenarnya tidak ada alasan lainnya. Hal inilah yang secara tegas digambarkan dalam ADS, Nuria menyetujui Aminuddin sebagai calon pendamping hidup Mariamin karena sejak kecil ia mengetahui perangai Aminuddin dan ia golongan anak yang baik-baik (hlm.115).

2.3 Kepercayaan terhadap Dukun dan Arwah Manusia yang Meninggal

Dalam kebiasaan sehari-hari masyarakat BA, ada suatu kepercayaan apabila seseorang mengalami masalah, sebelum melaksanakan suatu pekerjaan, mendirikan rumah atau lain-lain terlebih dahulu mendatangi *datu* (dukun). Hal ini bertujuan untuk meminta nasehat atau petunjuk agar pekerjaan yang akan dilakukan bisa berjalan dengan aman. Dalam ADS digambarkan sikap kepercayaan terhadap dukun, seperti yang dilakukan oleh orang tua Aminuddin ketika mereka berbeda pendapat mengenai Mariamin, jika dijadikan menantu. Perhatikan kutipan berikut.

Kamu mengatakan Mariamin juga yang baik menantu kita pergi mendapatkan *Datu Naserdung*, akan bertanya untung dan

rezeki Aminuddin, bila ia beristirahat Mariamin“

Pada keesokan harinya pergilah kedua laki-laki itu membawa nasi bungkus ke rumah. Datu itu. Setelah habis makan mereka itupun yang laki-laki dan orang tuanya, nama anak gadis itu serta orang tuanya pula. Kemenyan pun dibakarlah, sehingga rumah itu penuh dengan asap dan bau kemenyan.

Beberapa lama dukun itu mengangguk-anggukkan kepalanya perlahan-lahan serta berbisik-bisik membaca doa dan mantera. Kemudian ia membuka buku yang terletak di bawah perdupaan itu, lalu dibacanya ayat yang ditulis didalamnya.

Maksudnya itu kurang baik. Awalnya laki-laki selamat dan beruntung. Lepas dua tahun, lahir seorang anak laki-laki, tetapi baru-baru ia berusia tujuh tahun, anaknya meninggal dunia. Kata *datu* itu lambat-lambat tetapi terang dan nyatanya suara” (hlm. 123).

Katika memulai suatu pekerjaan biasanya masyarakat BA harus terlebih dulu menemui dukun untuk mengetahui hari dan waktu yang baik atau waktu yang buruk (mambawa sial), agar pekerjaan itu tidak mengalami gangguan. Kebiasaan ini digambarkan juga dalam ADS pada Ayah Aminuddin. Sebelum menjemput calon menantu yang akan dibawa ke Deli, terlebih dulu menentukan waktu yang tepat. Oleh karena itu, ia bertanya kepada dukun. Sebelum sampai pada masanya (menurut dukun), anak gadis dijemput dan di bawa ke rumah Aminuddin, supaya esok atau lusa berangkat ke Deli (hlm.128).

Selain kebiasaan percaya kepada dukun, masyarakat BA juga percaya kepada arwah manusia yang telah meninggal khususnya arwah orang tua. Kepercayaan ini dikarenakan bahwa orang tua dianggap memiliki peranan dan sangat menentukan dalam keluarga. Biasanya apa saja yang dikatakan para orang tua selalu didengar dan dipatuhi anak-anaknya. Apabila orang tua meninggal, arwahnya dianggap masih berada di sekitar rumah. Itulah sebabnya kuburan orang yang meninggal perlu diziarahi, ditembok, dihiasi bagus-bagus dan kalau perlu diantar sesajen⁶⁾ ke kuburan itu. Kebiasaan ini adalah melambangkan penghargaan terhadap orang yang sudah meninggal. Dalam ADS digambarkan pada tokoh Mariamin. Sebelum Mariamin meninggalkan Sipirok menuju Medan, terlebih dahulu ia menziarahi kuburan Sutan Baringin. Perhatikan kutipan berikut.

Mariamin telah bersedia meninggalkan Sipirok, menuju ke Medan tempat yang ramai

itu. Waktunya berangkat pun sudah dekat ... malam itu yakni malam Jum'at, pergilah si ibu dengan limau purut serta bunga-bunga, pergi mengunjungi kuburan mendiang Sutan Baringin. Mariamin meletakkan cambung itu, lalu mereka itu duduk bersama-sama di sisi kubur itu” (hlm.146).

Demikian pula dalam bersaudara harus selalu ramai, karena kalau terjadi pertengkaran, arwah yang sudah meninggal akan marah. Itupun haraplah adinda ini akan kemurahan kakanda eloklah kita berdamai, supaya semangat mendiang Nenek kita jangan gusar atas perbuatan kita itu (hlm. 94).

Kepercayaan terhadap dukun dan arwah manusia yang telah meninggal sampai sekarang masih dilakukan masyarakat BA, meskipun agama Islam⁷⁾. Kristen dan pemikiran Barat telah lama masuk ke Tapanuli khususnya ke Sipirok, tetapi kebiasaan itu tetap ada. Seperti diketahui bahwa kepercayaan tersebut sangat bertentangan dengan ketauhidan agama Islam dan rasional Barat. Dalam ADS pun telah ada gambaran upaya masyarakat untuk mempertentangkan itu. Seperti musibah yang menimpa hubungan Aminuddin dengan Riam (Mariamin) ada penyesalan pada kedua suami isteri (orang tua Aminuddin) terhadap perkataan dukun, seperti berikut. “Siapa tahu, karena perbuatan itu aku memusnahkan untung dan mujur Aminuddin dan Riam? pikirnya dalam hatinya. Pikir istri, sebenarnya pendapatku itu lebih baik, tetapi apa boleh buat, perkataan *datu*-lah lebih kuat dihatimu”(hlm.142).

2.4 Sistem Pembagian Harta Warisan

Masyarakat BA mempunyai struktur kekeluargaan *patrilineal*, sehingga dalam hubungannya dengan perkawinan bersifat *patrilokal* (pasangan yang baru kawin bertempat tinggal di rumah pihak mempelai laki-laki); kekeluargaan ditentukan menurut garis ayah. Oleh karena itu masalah harta, terutama tanah yang menjadi harta penting bagi keluarga, diturunkan dari Ayah kepada anak laki-laki yang lahir dari perkawinan. Dalam ADS digambarkan sistem pembagian harta warisan pada Baginda Diatas dan Sutan Baringin. Perhatikan kutipan berikut.

Baginda Diatas (Ayah Aminuddin) dapat dikatakan seorang yang kaya di Sipirok. Harta-hartanya amat banyak. Adapun kekayaan diperoleh dari peninggalan orang tua”. (hlm. 25) Sutan Baringin yang juga dikenal kaya di Sipirok, hartanya diperoleh dari warisan mendiang Neneknya”. (hlm. 94).

(dalam masyarakat BA harta Nenek diturunkan ke anak, dan dari anak ke cucu dan seterusnya); oleh karena itu Sutan Baringin bersaudara dua orang (sama laki-laki), maka dalam pembagian pun di bagi dua. (hlm. 94)

3. PENUTUP

Dalam masyarakat BA kedudukan *marga* adalah unsur yang amat penting dalam mengatur dan menjalankan adat-istiadat. Perkawinan *se-marga* tidak dibenarkan. Perkawinan secara paksa yang terjadi pada tokoh Aminuddin dan demikian juga pada tokoh Mariamin, bukan karena *se-marga*, namun pandangan orang tua yang mempertahankan sistem kawin paksa. Hubungan yang telah dibina antara Aminuddin dan Mariamin dibolehkan dalam adat istiadat masyarakat BA, yakni disebut *manyonduti*; keinginan kembali kepada perkawinan kekerabatan yaitu kawin dengan *Boru Tulang*.

Tradisi *martandang* dalam masyarakat BA adalah kedatangan pemuda ke rumah pemudi dalam mencari pasangan hidup. Meski demikian yang berhak dalam memutuskan suatu pasangan hidup adalah para orang tua. Seperti yang dialami Aminuddin, sejak kecil telah mendatangi Mariamin akan tetapi Baginda Diatas (Ayah Aminuddin) yang menentukan kepastian siapa yang menjadi pasangan hidup anaknya.

Masyarakat BA percaya terhadap dukun dan arwah manusia yang telah meninggal. Dalam ADS digambarkan Baginda Diatas sedang meminta nasehat kepada *datu* (dukun) tentang kemungkinan apa yang terjadi kalau Aminuddin mengawini Mariamin. Dalam menentukan waktu ketika menjemput calon menantu Baginda Diatas, ia terlebih dahulu bertanya kepada dukun. Kepercayaan terhadap arwah manusia yang telah meninggal, digambarkan pada tokoh Mariamin dan Ibunya (Nuria) ketika berziarah ke kuburan Sutan Baringin. Demikian juga ketika Sutan Baringin dengan Adiknya sedang terjadi suatu pertengkaran, mereka menyebut-nyebut arwah mendiang nenek mereka yang sewaktu-waktu dapat mengganggu, apabila diantaranya tidak terjadi kedamaian.

Sistem pembagian harta warisan yang turun kepada anak laki-laki, digambarkan dalam ADS pada tokoh Baginda Diatas dan tokoh Sutan

Baringin. Harta yang diperoleh Baginda Diatas berasal dari orang tua. Demikian juga harta yang diperoleh Sutan Baringin adalah dari warisan mendiang neneknya.

- 1) Angkola berbeda dengan Mandailing dan adalah salah satu dari enam etnik suku Batak.
- 2) Tapanuli (berasal dari *Tapien Nauli* artinya “Tepian yang indah.”
- 3) *Martandang* artinya pemuda mengunjungi rumah gadis dan dapat saja dilakukan pada malam hari.
- 4) *Angkang* dalam bahasa Batak Angkola; dalam bahasa Indonesia “Abang “
- 5) Barat maksudnya Belanda.
- 6) Sesajen, berupa makanan-makanan, buah-buahan, dan juga bunga-bunga.
- 7) Islam, masyarakat Batak Angkola umumnya beragama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Hudson, William Henry. 1963. *An Introduction to The Study of Literatur*. London: George G. Harrap dan Co. Ltd.
- Ichwan. 1979. *Sari Bangsa-bangsa (Ethologi)*. Jakarta: Erlangga.
- Moeliono, Anton (Ed.) 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Siregar, Merari. 1993. *Azab dan Sengsara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A 1981. *Sastra Baru Indonesia 1. Ende – Flores*: Nusa Indah.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1997. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.